**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NUMBER HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS X-B SMA
NEGERI 6 KONAWE SELATAN PADA MATERI DINAMIKA LITOSFER
DAN PEDOSFER**

Ujang Suharna¹

¹Alumni Pendidikan Geografi FKIP UHO

Abstrak: Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar geografi siswa kelas X-B SMA Negeri 6 Konawe Selatan yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi Dinamika Litosfer dan Pedosfer. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMA Negeri 6 Konawe Selatan semester genap tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 19 orang. Teknik analisisnya menggunakan teknik analisis data dekriptif kualitatif dan dekriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada Siklus I mencapai 64,4% dan Siklus II sebesar 84,2%. Dari segi hasil menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang telah mencapai indikator yang telah ditentukan sekolah. Dari 19 siswa, hasil tes siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 68,4% atau sebanyak 13 siswa mampu memperoleh nilai 75 ke atas dengan nilai rata-rata 73. Hasil ini meningkat menjadi 84,2% pada siklus II. Berdasarkan indikator yang telah tercapai dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas X-B SMA Negeri 6 Konawe Selatan pada pokok bahasan dinamika litosfer dan pedosfer.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Numbered Head Together* (NHT), Proses, Hasil belajar.

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING DESIGN NUMBER HEADS TOGETHER (NHT) TO INCREASE ACTIVITY AND LEARNING OUTCOMES OF STUDENT GEOGRAPHY OF X-B CLASS SMA NEGERI 6 KONAWE SOUTH ON DYNAMICS LITOSPHERE AND PEDOSPHERE SUBJECT

Ujang Suharna¹

¹Alumnus of Geography Education of Haluoleo University

Abstract: This research entitled "Application of Cooperative Learning Model Number Heads Together (NHT) To Increase Activity and Learning Outcomes of Student Geography of X-B Class SMA Negeri 6 Konawe Selatan on Dynamics Litosphere and Pedosphere". This research is a classroom action research that aims to know the improvement of geography learning result of X-B students of SMA Negeri 6 Konawe Selatan which is taught by applying cooperative learning model of NHT type on Litosphere and Pedosphere dynamics material. This research was conducted at SMA Negeri 6 Konawe South students in the even semester of the academic year 2016/2017 with the number of students 19 students. Analytical techniques using qualitative descriptive data analysis techniques and quantitative descriptive. The results showed that In Cycle I reached 64.4% and Cycle II of 84.2%. In terms of results showed improvement in student learning outcomes that have achieved indicators that have been determined school. Of the 19 students, the results of the first cycle test showed that the percentage of students' learning mastery of 68.4% or as many as 13 students able to get the value of 75 and above with an average value of 73. This result increased to 84.2% in cycle II. Based on the indicators that have been achieved and data analysis, it can be concluded that NHT type cooperative learning model can improve the geography learning result of X-B students of SMA Negeri 6 Konawe Selatan on the subject of dynamics of lithosphere and pedosphere.

Keywords: Learning Model, Numbered Head Together (NHT), Process, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan rasional seefektif dan seefisien mungkin sebagai jawaban dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam

usaha menciptakan masa depan yang lebih baik

Mengingat peran pendidikan tersebut sangat penting maka sudah seharusnya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka diperlukan berbagai terobosan, baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana dan prasarana

pendidikan. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka guru dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar secara optimal baik secara mandiri, maupun berkelompok (Wina sanjaya 2006)

Mengingat materi pelajaran Geografi yang saling berkaitan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya, maka seorang guru mempunyai peran yang sangat besar utamanya dalam mengajarkan Geografi pada tingkat sekolah dasar. Pada tingkat sekolah dasar siswa diharapkan dapat memahami konsep lebih baik sehingga nanti pada tingkat selanjutnya siswa dapat menggunakannya dalam konteks lain. Misalnya menerapkan konsep yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Geografi bukan alat untuk sekedar berpikir saja melainkan merupakan alat untuk menyampaikan ide yang jelas dan tepat.

SMA Negeri 6 Konawe Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini terletak di Jln Poros Alangga Angata Desa Andoolo Kecamatan Andoolo, Kabupaten Konawe Selatan, memiliki ruang belajar 6 kelas, dengan jumlah guru sebanyak 10 Orang sedangkan jumlah keseluruhan siswa yang ada di Sekolah tersebut adalah 173 siswa, dimana siswa laki-laki berjumlah 83 siswa dan jumlah siswa perempuan 90 siswa. Khusus untuk kelas yang akan diadakan penelitian yaitu kelas X-B, dengan jumlah siswa keseluruhan dikelas X-B adalah 19 siswa, laki-laki berjumlah 8 siswa dan perempuan berjumlah 11 siswa.

Berdasarkan obserfasi awal pada tanggal 13 oktober 2017, Proses pembelajaran di sekolah ini masih banyak menemui permasalahan khususnya pada mata pelajaran Geografi, seperti yang dikemukakan Hendrawan sebagai guru geografi kelas X-B SMA Negeri 6 Konawe Selatan kepada peneliti bahwa sudah lama marasa menghadapi masalah dalam pembelajaran di kelasnya terutama pada pelajaran Geografi. Menanggapi keresahan guru tersebut maka pada tanggal 14 september 2015 peneliti melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal apa yang mungkin menyebabkan munculnya permasalahan tersebut.

Untuk mengatasi keresahan guru tersebut dan mencegah agar permasalahan yang dihadapi terus berlanjut, maka peneliti dan guru sepakat untuk berkolaborasi dalam merancang pembelajaran Geografi yaitu tujuannya untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* (NHT) dalam pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar Geografi siswa tentang materi Dinamika Litosfer dan Pedosfer pada siswa kelas X-BSMA Negeri 6 Konawe Selatan, sehingga dapat melibatkan peran serta siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna bagi siswa (sutikno, 2014: 101)

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Geografi yang diperoleh siswa. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berbentuk penelitian

tindakan kelas dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil belajar Geografi Siswa Kelas X-B SMA Negeri 6 Konawe Selatan pada Materi Dinamika Litosfer dan Pedosfer*”.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Gagne dan Briggs (1979:3) Istilah pembelajaran” sama dengan “*instruction* atau “*pengajaran*”. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa pendekatan yang salah satu

diantaranya adalah pendekatan struktural. Ibrahim (2000) membagi pendekatan struktural kedalam dua tipe *think pair share* (berpikir-berpasangan-berbagi) dan *number heads together* lebih menekankan kepada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. *think pair share* dan *number heads together* adalah struktur yang dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa (Nurhadi, 2003).

Model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individual. Model pembelajaran ini dikembangkan pertama kali oleh *spencer kagan* dalam Ibrahim (2000) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.

Menurut Hamalik (2011: 179-180) aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar-mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai.

Menurut Sanjaya (2008: 170) belajar bukanlah hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat;

memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pengalaman belajar siswa harus dapat mendorong agar siswa beraktivitas melakukan sesuatu. Aktivitas yang dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Menurut Thobroni & Mustofa (2013: 24) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

Menurut Sanjaya (2008: 13) hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Berdasarkan analisis operasional, tujuan pendidikan/pengajaran dibedakan menjadi tiga aspek yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik (Slameto, 1991: 57). Senada dengan ini, Jihad dan Haris (2008: 14-15) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017 di Kelas X B SMA Negeri 6 Konawe Selatan.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X_B SMA Negeri 6 Konawe Selatan yang terdaftar tahun pelajaran 2016/2017, yang berjumlah 19 siswa, laki-laki berjumlah 8 siswa dan perempuan berjumlah 11 siswa.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam bahasa Inggris, PTK diartikan dengan *Classroom Action Research*, disingkat CAR. Namanya sendiri sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya. Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktek pembelajaran (Aqib, 2006: 19).

Faktor yang Diselidiki

Pada penelitian ini, ada beberapa faktor yang akan diselidiki antara lain faktor siswa dan faktor guru.

Rencana Tindakan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Sebelum pelaksanaan tindakan, terlebih dahulu

dilakukan observasi awal dengan maksud untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

Setiap siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan yaitu : (a) perencanaan; (b) pelaksanaan

tindakan; (c) observasi / evaluasi; (d) refleksi.

Rancangan dan Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Desain penelitian dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Desain penelitian tindakan kelas (Iskandar, 2012: 67)

Indikator Kinerja

Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi proses dan hasil atau nilai yang diperoleh siswa.

Jenis Data

Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif berupa tes hasil belajardan data kualitatif berupa pelaksanaan pengajaran yang diambil melalui lembar observasi dan jurnal.

Teknik Analisis Data

Untuk data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan tes

hasil belajar yang dilakukan pada akhir pelaksanaan tindakan setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Aktifitas Belajar Siswa

Pengamatan terhadap siswa diantaranya meliputi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa dalam menanggapi penjelasan guru, keaktifan siswa dalam kelompok baik dalam belajar maupun dalam mengerjakan soal-soal, keaktifan siswa dalam mengerjakan LKS, keaktifan siswa dalam

mempersentasekan hasil diskusi kelompoknya, dan keterlibatan siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

Data hasil analisis aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus I bahwa aktivitas siswa siklus I pada pertemuan 1 berada dalam kategori cukup dengan skor sebesar 2,4 dan pada pertemuan II juga berada dalam kategori cukup dengan skor sebesar

2,5. Sehingga rata-rata aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan I sampai Pertemuan II sebesar 2,4 yang berada dalam kategori cukup.

Sesuai dengan teknik analisis data deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dan memberi gambaran keadaan data dan menampilkan hasil perhitungan dapat berupa grafik, tabel dan uraian. Gambaran rata-rata aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 3.1 :
Grafik Skor Rata-rata Tiap Aspek Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan tabel 3.1 dan gambar 3.1 terlihat bahwa aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai keberhasilan karena rata-rata aktivitas siswa sebesar 2,4 berada dalam kategori cukup belum mencapai

keberhasilan sesuai dengan hipotesis tindakan dimana dikatakan berhasil apabila skor rata-rata aktivitas siswa minimal 3,0. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3.2 sebagai berikut:

Gambar 3.2. Grafik Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Tiap Pertemuan Siklus I

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 2,4 berada dalam kategori cukup. hal ini menunjukkan aktivitas belajar siswa belum menjawab hipotesis tindakan.

Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Data mengenai aktivitas mengajar guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi pokok Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas mengajar guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan memberikan skor pada aspek yang diamati pada siklus I dan Siklus II setiap masing-masing pertemuan.

Data aktivitas mengajar guru yang diperoleh dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas mengajar guru siklus I pada pertemuan I dan pertemuan II, diperoleh gambaran aktivitas mengajar guru pada siklus I dari pertemuan I Sampai pertemuan II. Pada siklus I guru mendapatkan skor terendah dengan nilai rata-rata 1 dan 1.5 yaitu nomor 5) Guru melakukan apersepsi; 16) Guru memberikan kesimpulan singkat tentang materi yang telah didiskusikan agar siswa lebih memahami dan mengerti terhadap materi yang telah

dipelajari ; Sedangkan skor tertinggi aktivitas mengajar guru dengan skor rata-rata 3 dan 4 terdapat pada aktivitas nomor 1) Guru memberi salam dan menyapa peserta didik; 3) Guru mengecek kehadiran siswa; 9) Membagikan LKS kepada masing-masing kelompok yang telah dibentuk dan menjelaskan secara singkat tentang LKS yang telah dibagikan.; 10) Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; 11) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah; 13) Guru mempersilahkan perwakilan dari masing-masing kelompok untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya; 14) Guru mempersilahkan kepada kelompok lain untuk menanggapi/menyanggah hasil diskusi yang telah di presentasikan; dan 17) Guru mengucapkan salam saat menutup pelajaran.

Untuk Lebih jelasnya, gambaran rata-rata aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus I setiap aspek aktivitas yang diamati dengan memberikan skor dapat dilihat pada gambar 3.3 berikut ini:

Gambar 3.3 Grafik Rata-rata Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Berdasarkan analisis data yang terlihat pada gambar 3.2 menunjukkan bahwa aktivitas guru belum mencapai keberhasilan karena belum menjawab hipotesis tindakan, dimana skor rata-rata aktivitas mengajar guru pada pertemuan 1 siklus I sebesar 2,5 yang berada dalam kategori cukup dan skor rata-rata aktivitas mengajar guru pertemuan II siklus I sebesar 2,7 yang berada dalam kategori cukup, tetapi pada siklus I ini setelah dirata-ratakan antara pertemuan I dan pertemuan II aktivitas mengajar guru masih berada dalam kategori cukup dengan skor sebesar 2,9.

Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil analisis bahwa aktivitas belajar siswa siklus I mencapai rata-rata sebesar 73. Pada Tes siklus I, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 44 dan nilai tertinggi sebesar 94. Persentase ketuntasan hasil belajar geografi siswa kelas X-B SMA N 6 Konsel dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini :

Tabel 3.1 Analisis Ketuntasan Belajar Siswa Pada Evaluasi Siklus I

Ketuntasan	Jumlah	Persentase
Tuntas	13	68,4%
Tidak Tuntas	6	31,6%
Jumlah Total	19	100%

Agar lebih jelas, persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I, berdasarkan data hasil belajar

yang telah dianalisis dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

SIKLUS I

Gambar 3.4

Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I Kelas X-B SMA Negeri 6 Konsel.

Berdasarkan gambar diatas diperoleh bahwa pada siklus I terdapat 68,4% atau 13 orang dari 19 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 atau siswa yang telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Refleksi

Pada tahap Refleksi peneliti mencari kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil pengamatan dan evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus I baik pertemuan I dan pertemuan II masih jauh dari harapan yang telah ditetapkan sebelumnya, hal ini berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan observer (guru kelas) dimana terlihat beberapa kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung baik itu dilakukan oleh guru maupun siswa. Dari hasil observasi, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor guru
 - a) Guru masih kurang mampu dalam mengelola kelas.
 - b) Guru belum memberikan motivasi kepada siswa.
 - c) Guru masih kurang memberikan kesimpulan tentang materi yang telah didiskusikan agar siswa bisa lebih memahami dan mengerti yang telah di pelajari.
 - d) Guru belum mengoreksi atau mengevaluasi hasil presentasi kelompok siswa.
- 2) Faktor siswa
 - a) Siswa masih kurang aktif dalam kelompoknya.
 - b) Masih banyak siswa yang kurang serius dalam proses pembelajaran, sehingga proses kegiatan pembelajaran masih kurang efektif.
 - c) Ada sebagian kelompok yang kurang kompak dan bekerjasama dalam menyelesaikan LKS.
 - d) Dalam mengerjakan LKS ada sebagian siswa bercerita sehingga mengganggu teman kelompoknya.
 - e) Dalam kegiatan persentase kelompok, ketika temannya

membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas kelompok lain kurang memerhatikannya.

Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I baik itu yang dilakukan oleh guru maupun siswa, maka pada pembelajaran siklus II guru akan mencoba memperbaiki kesalahan – kesalahan yang dilakukan sebelumnya, sehingga hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu mencapai ketuntasan hasil belajar siswa minimal 80%.

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Perencanaan

Pada tahap Refleksi peneliti mencari kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil pengamatan dan evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus I baik pertemuan I dan pertemuan II masih kurang dari harapan yang telah ditetapkan sebelumnya, hal ini berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan observer (guru kelas) dimana terlihat beberapa kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung baik itu dilakukan oleh guru maupun siswa. Dari hasil observasi, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1) Faktor guru

- a) Guru masih kurang mampu dalam mengelola kelas.
- b) Guru belum memberikan motivasi kepada siswa.
- c) Guru masih kurang memberikan kesimpulan tentang materi yang telah didiskusikan agar siswa bisa lebih memahami dan mengerti yang telah di pelajari.
- d) Guru belum mengoreksi atau mengevaluasi hasil presentasi kelompok siswa.

2) Faktor siswa

- a. Siswa masih kurang aktif dalam kelompoknya.
- b. Masih banyak siswa yang kurang serius dalam proses pembelajaran, sehingga proses kegiatan pembelajaran masih kurang efektif.
- c. Ada sebagian kelompok yang kurang kompak dan bekerjasama dalam menyelesaikan LKS.
- d. Dalam mengerjakan LKS ada sebagian siswa bercerita sehingga mengganggu teman kelompoknya.
- e. Dalam kegiatan persentase kelompok, ketika temannya membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas kelompok lain kurang memerhatikannya.

Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I baik itu yang dilakukan oleh guru maupun siswa, maka pada pembelajaran siklus II guru akan mencoba memperbaiki kesalahan – kesalahan yang dilakukan sebelumnya, sehingga hasil belajar dengan

menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu mencapai ketuntasan hasil belajar siswa minimal 80%.

Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Data hasil analisis aktivitas belajar siswa yang diolah dari data mentah aktivitas belajar siswa yang menggunakan lembar observasi aktivitas siswa pada pertemuan I dan

pertemuan II di siklus II bahwa aktivitas belajar siswa siklus II pada pertemuan I berada dalam kategori baik dengan skor yang diperoleh sebesar 3,1 dan pada pertemuan kedua juga berada dalam kategori baik dengan skor yang diperoleh sebesar 3,6. Sehingga skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II berada dalam kategori baik dengan skor yang diperoleh sebesar 3,3.

Gambaran masing-masing aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada gambar 3.5 berikut ini:

Gambar. 3.5 Grafik rata-rata Tiap Aspek Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II.

Sesuai dengan teknik analisis statistik deskriptif, gambaran aktivitas belajar siswa pada siklus II dari pertemuan I

sampai pertemuan II dapat dilihat pada gambar 3.6 berikut ini:

Gambar 3.6 Grafik rata-rata Aktivitas Siswa Pada Sisklus II

Berdasarkan gambar 3.6 diatas, diperoleh bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada pertemuan I siklus II sebesar 3,1 yang berada dalam kategori baik. Rata-rata aktivitas belajar pada pertemuan II siklus II sebesar 3,6 yang berada dalam kategori baik. Skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II setelah dirata-ratakan dari pertemuan I sampai pertemuan II adalah 3,3 yang berada dalam kategori baik. Sehingga pada siklus II diperoleh aktivitas belajar siswa dengan skor 3,6 pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan dimana aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh skor rata-rata aktivitas sebesar 3,0.

:

Gambar 3.7 Grafik rata-rata Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Berdasarkan tabel 3.7 menunjukan bahwa aktivitas siswa telah memenuhi kriteria, dimana dikatakan berhasil apabila telah mencapai skor rata-rata minimal 3,0. Skor rata-rata aktivitas guru di siklus II sebesar 3,6 menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi Dinamika Litosfer dan Pedosfer

Data Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada tiap pertemuan di siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan menggunakan lembar observasi aktivitas mengajar guru menunjukan bahwa pada pertemuan I di siklus II berada dalam kategori baik dengan skor sebesar 3,6 dan aktivitas mengajar guru pada pertemuan II siklus II berada pula dalam kategori baik, namun memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan pada pertemuan I yaitu 3,7. Rata-rata aktivitas guru dari pertemuan I sampai pertemuan II setelah dirata-ratakan berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata sebesar 3,6. Hal ini agar lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut :

dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru.

Data Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa yang disajikan dalam tabel 3.7 terlihat bahwa hasil belajar geografi siswa kelas X-B di SMA Negeri 6 Konsel dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads*

Together (NHT) menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa sebesar 81,00. Hasil Belajar siswa pada siklus II dengan nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah

sebesar 56. Untuk mengetahui persentase ketuntasan hasil belajar siklus II secara klasikal, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Ketuntasan	Jumlah	Persentase
Tuntas	16	84,2%
Tidak Tuntas	3	15,8%
Jumlah Total	19	100%

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 84,2% atau 16 siswa memperoleh nilai ≥ 75 atau telah mencapai KKM (kriteria ketuntasan Minimal) dan persentase 15,8 % atau 3 orang siswa memperoleh nilai < 75

atau belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan Minimal). Pada siklus II diperoleh bahwa jumlah siswa yang tuntas lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang tidak tuntas. Hal dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Grafik 4.8

Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II Kelas X-B SMA Negeri 6 Konsel

Berdasarkan grafik diatas diperoleh Pada siklus II persentase ketuntasan telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu minimal 80%, dimana pada siklus II persentase ketuntasan belajarnya sebesar 84,2% meskipun pada siklus ini masih ada siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan secara klasikal pada penelitian tindakan kelas ini telah terpenuhi yang berarti pula model pembelajaran

Numbered Heads Together (NHT) memecahkan masalah belajar Geografi siswa kelas X-B SMA Negeri 6 Konsel pada materi pokok Litosfer dan Pedosfer

Refleksi

Refleksi merupakan proses atau tahap dalam penelitian tindakan kelas dimana bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi

pada setiap akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus II baik pertemuan I dan pertemuan II sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, hal ini berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan observer (guru kelas) dimana terlihat bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sudah mendapatkan hasil yang lebih baik, meskipun masih ada 3 orang siswa yang belum mencapai KKM, akan tetapi siswa tersebut sudah terlihat cukup aktif dalam melibatkan diri dalam pelaksanaan tindakan dalam kelompok.

Jika dilihat dari hasil tes hasil belajar pada evaluasi tindakan siklus II, yaitu telah mencapai 84,2% siswa yang telah mencapai KKM dengan perolehan nilai ≥ 75 dengan kata lain telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu ketuntasan hasil belajar minimal 80% siswa yang tuntas secara klasikal. Dengan demikian penelitian ini telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan RPP dengan dua siklus tindakan.

PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yang dibagi menjadi dua siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi Dinamika litosfer dan Pedosfer. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X-B SMA Negeri 6 Konsel. Subyek dalam penelitian ini adalah

semua siswa kelas X-B SMA Negeri 6 Konsel yang berjumlah 19 orang.

Berdasarkan permasalahan pertama tentang “bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa di kelas X-B SMA Negeri 6 Konsel dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi pokok Litosfer dan Pedosfer?”, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I maupun Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.5 dimana rata-rata aktivitas siswa menuju ke arah yang lebih baik. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya minat siswa dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran geografi yang diajarkan dengan menerapkan model *Numbered Heads Together* (NHT).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas siswa pada siklus I dengan materi pokok Litosfer dan Pedosfer menunjukkan rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 2,5 dengan kategori cukup.

Setelah melakukan analisis dan refleksi pada siklus I, guru mata pelajaran beserta peneliti memperoleh beberapa kelemahan/kekurangan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor guru
 - a) Guru masih kurang mampu dalam mengelola kelas.
 - b) Guru belum memberikan motivasi kepada siswa.
 - c) Guru masih kurang memberikan kesimpulan tentang materi yang telah didiskusikan agar siswa bisa

lebih memahami dan mengerti yang telah di pelajari.

- d) Guru belum mengoreksi atau mengevaluasi hasil presentasi kelompok siswa.
- 2) Faktor siswa
 - a) Siswa masih kurang aktif dalam kelompoknya.
 - b) Masih banyak siswa yang kurang serius dalam proses pembelajaran, sehingga proses kegiatan pembelajaran masih kurang efektif.
 - c) Ada sebagian kelompok yang kurang kompak dan bekerjasama dalam menyelesaikan LKS.
 - d) Dalam mengerjakan LKS ada sebagian siswa bercerita sehingga mengganggu teman kelompoknya.
 - e) Dalam kegiatan persentase kelompok, ketika temannya membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas kelompok lain kurang memperhatikannya.

Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I baik itu yang dilakukan oleh guru maupun siswa, maka pada pembelajaran siklus II guru akan mencoba memperbaiki kesalahan – kesalahan yang dilakukan sebelumnya, sehingga hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu mencapai ketuntasan hasil belajar siswa minimal 80%.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dievaluasi di peroleh bahwa aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus II skor rata-rata aktivitas belajar siswa

menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat pada tabel 4.5 dimana rata-rata aktivitas siswa adalah 3,3 yang berada dalam kategori baik. Adanya peningkatan pada skor rata-rata aktivitas belajar siswa dari 2,5 pada siklus I menjadi 3,3 pada siklus II menandakan kelemahan/kekurangan di siklus I teratasi sehingga aktivitas siswa mengarah ke arah yang lebih baik.

Aktivitas Mengajar Guru

Pelaksanaan PTK Dengan Menerapkan model *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran geografi untuk materi pokok Dinamika Litosfer dan Pedosfer dilakukan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan dengan 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama membahas materi struktur lapisan kulit bumi, pemanfaatan litosfer dan pertemuan kedua membahas berbagai bentuk muka bumi, bentuk muka bumi akibat tenaga endogen dan eksogen. Pada siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu pertemuan ketiga membahas materi ciri bintang alam akibat proses pengikisan dan pengendapan, dan pertemuan keempat membahas materi tentang degradasi lahan dan dampaknya terhadap kehidupan, Pelaksanaan pembelajaran tiap pertemuan terdapat kegiatan yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model *Numbered Heads Together* (NHT) yang termuat dalam RPP.

Berdasarkan permasalahan kedua yaitu “Bagaimana peningkatan aktivitas guru di kelas X-B SMA Negeri 6 Konsel dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads*

Together (NHT) pada materi pokok litosfer dan Pedosfer ?” dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru baik pada siklus I maupun Siklus II mengarah dari cukup menjadi kerah yang lebih baik seperti yang terlihat pada gambar 4.3 dan 4.7 dimana rata-rata aktivitas mengajar guru dari kategori cukup pada siklus I menuju ke arah yang lebih baik pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, Pada siklus I diperoleh kekurangan-kekurangan aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran yang dibawa oleh guru yang tidak maksimal. Pada siklus I berdasarkan analisis dan evaluasi aktivitas mengajar guru menunjukkan skor rata-rata aktivitas mengajar pada siklus I adalah 2,7 berada dalam kategori cukup.

Berdasarkan analisis deskriptif pada Siklus II semua aspek aktivitas guru mengalami peningkatan. Skor aktivitas yang mendapatkan nilai terendah di siklus I dengan skor rata-rata 1-1,5 yaitu pada nomor 5 dan 16 meningkat di siklus II, dimana pada aktivitas guru nomor 5 disiklus II memperoleh skor 3 aktivitas guru nomor 16 disiklus II memperoleh skor 3. Pada siklus II aktivitas mengajar guru menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dimana rata-rata aktivitas mengajar guru memperoleh nilai 3,6 yang berada pada kategori Baik. Hasil analisis dan pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dari 2,9 pada siklus I menjadi 3,6 pada siklus II dengan menerapkan model *Numbered Heads Together* (NHT).

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan permasalahan ketiga yaitu” Bagaimana penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-B SMA Negeri 6 Konsel pada materi pokok Dinamika litosfer dan Pedosfer ?” dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus cenderung mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hasil analisis hasil belajar siswa melalui tes pada siklus I di peroleh nilai minimum sebesar 44, nilai maksimum sebesar 94, nilai rata-rata sebesar 74,00. Pada siklus ini secara klasikal belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, dimana dari 19 siswa terdapat 13 siswa yang mencapai ketuntasan atau 68,4 % yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran geografi yang telah ditentukan sekolah, dan terdapat 6 orang siswa dengan persentase sebesar 31,6% siswa yang mencapai nilai < 75 atau belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 75. Persentase ketuntasan pada siklus ini belum mencapai ketuntasan secara klasikal sebesar 80%. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya mengikuti dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang di terapkan, selain itu siswa juga kurang aktif dalam bekerja sama dengan kelompoknya dalam berdiskusi menganalisis masalah, dan masih terdapat siswa yang bermain saat diskusi, di karenakan guru belum mampu mengelola kelas dengan baik.

Setelah melakukan analisis dan refleksi hasil belajar siswa I bahwa ketuntasan siswa secara klasikal

belum mencapai target maka guru mata pelajaran bersama dengan peneliti mencoba melakukan perbaikan pada proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7, dimana memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,00, dengan nilai minimum sebesar 56 dan nilai maksimum sebesar 95.

Pada siklus II Hasil belajar telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, dimana dari 19 siswa terdapat 16 siswa yang mencapai ketuntasan atau 84,2% yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran geografi yang telah ditentukan sekolah, dan terdapat 3 orang siswa dengan persentase sebesar 15,8% siswa yang mencapai nilai < 75 atau belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 75. Dari hasil yang diperoleh tersebut, menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai ketuntasan klasikal walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar.

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan guru telah mampu mengelola pembelajaran. Pada Siklus II target ketuntasan hasil belajar telah tercapai yaitu 84,2 % siswa telah tuntas hasil belajarnya. Dengan peningkatan ini, penelitian ini telah berhasil mencapai target dengan keberhasilan siswa dalam tes siklus II. Sehingga dalam menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas X-B SMA Negeri 6 Konawe Selatan pada materi Dinamika Litosfer dan Pedosfer. Hal ini dapat ditinjau dari segi proses dan dari segi hasil belajar siswa yang telah memenuhi indikator kinerja keberhasilan penelitian.

Berdasarkan hasil dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,5 yang termasuk kategori cukup, dan meningkat pada siklus II menjadi 3,6 yang berkategori baik.
2. Aktivitas mengajar guru melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas guru adalah 2,7 yang termasuk kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 3,5 yang berkategori baik.
3. Hasil belajar geografi siswa kelas X-1 SMAN 3 Bombana dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT). Hal ini terlihat pada siklus I yaitu

diperoleh nilai terendah 40, serta nilai tertinggi 93, sehingga nilai rata-rata diperoleh 70,55 dan ketuntasan belajar sebesar 68,4% yang mencapai KKM atau dari 19 siswa terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Pada siklus II diperoleh nilai terendah 50, serta nilai tertinggi 100, nilai rata-rata adalah 78,4 dan ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 19 orang siswa ada 16 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 , dengan persentase ketuntasan hasil belajar adalah 84,2%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan agar para guru diharapkan dapat mengetahui, memahami dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dalam upaya meningkatkan hasil belajar geografi siswa. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT), guru perlu memperhatikan kelemahannya antara lain:

1. Alokasi waktu yang tidak cukup
2. Bimbingan yang diberikan guru tidak maksimal dan tidak merata ke semua kelompok. Hal ini terjadi pada kelas yang mempunyai jumlah siswa banyak sehingga kelompok yang dibentuk banyak.
3. Dalam kegiatan diskusi kelompok, terdapat siswa yang tidak aktif karena mengharapkan teman sekelompok yang akan menyelesaikan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik. 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Universitas Press.
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi.
- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: MultiPressindo.
- Nurhadi, 2003. *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Kencana: Prenada Media Group.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutikno, sobry. 2014. *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*